BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan dan menganalisis data hasil penelitian yang dilakukan pada hari rabu, tanggal 30 Juni 2010, pukul 22.00 WIB dan hari kamis tanggal 1 Juli 2010 pukul 22.00 WIB bertempat di redaksi Harian Umum Pikiran Rakyat. Penelitian tersebut yaitu tentang "Objektivitas Wartawan Foto di Harian Umum Pikiran Rakyat dalam Menentukan Sudut Pandang (*Angle*) Suatu Foto Berita".

Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara dengan nara sumber yaitu dua orang informan melalui tatap muka. Pertanyaan diberikan kepada dua orang informan, terdiri satu orang Redaktur Foto Pikiran Rakyat dan satu orang Wartawan Foto Pikiran Rakyat. Agar pembahasan pada bab ini lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membaginya kedalam beberapa sub bahasan yang meliputi :

4.1 Identitas Informan

4.2 Deskripsi Hasil penelitian

4.3 Pembahasan

4.1 Identitas Informan

Berikut adalah deskripsi informan yang menjadi bagian dari wartawan foto berita di Harian Umum Pikiran Rakyat.

1. Nama : Dudi Sugandi

   Jabatan : Redaktur Foto

   Asal : Bandung

   Alamat E-Mail : *dudisugandi@multyply.com*

Dudi Sugandi merupakan salah seorang wartawan foto di Harian Umum Pikiran Rakyat. Beliau adalah lulusan Fikom Unpad 1996. Pekerjaan sebagai wartawan foto dia lakukan dari tahun 1994 sampai sekarang, pria asli bandung ini mulai menjadi redaktur foto di Harian Umum Pikiran Rakyat pada tahun 2004 sampai dengan sekarang.

Selain bekerja sebagai redaktur foto di Harian Umum Pikiran Rakyat, Dudi Sugandi juga aktif di berbagai organisasi foto, dia juga sering menjadi pembicara sejumlah seminar fotografi bahkan di minta nebjadi instruktur serta juri pada sejumlah lomba foto.

Di sela kegiatan-kegiatannya Dudi Sugandi juga menyempatkan diri menjadi stringer foto untuk kantor berita Reuters, AP, AFP dan EPA. Selain itu beliau juga pernah menjuarai beberapa lomba foto.

2. Nama : Usep Usman Nasrullah

   Jabatan : Wartawan Foto

   Asal : Bandung

   Alamat E-Mail : *usep_usaman@pikiran-rakyat.com*

Usep Usman Nasrullah merupakan salah seorang wartawan foto di Harian Umum Pikiran Rakyat sejak tahun 2007 sampai dengan sekarang. Pria kelahiran dua puluh tahun silam ini mempunyai hobi fotografi badminton. Usep Usman Nasrullah ialah seorang lulusan sarjana sains, dia juga aktif dalam organisasi lain.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Dimensi *truth* atau *faktualitas* foto berita

4.2.1.1 Fakta foto berita yang berupa peristiwa, kejadian nyata, dan faktual

Seorang wartawan foto dalam mencari sebuah foto berita yang berupa kejadian nyata atau peristiwa harus pintar-pintar mencari sudut pandang yang mewakili peristiwa atau kejadian tersebut. Seorang wartawan foto tidak boleh mengambil satu sudut saja, biasanya seorang wartawan foto akan mengambil beberapa sudut pandang (*angle)* agar saat memilih foto untuk diserahkan kepada redaktur foto banyak *angle-angle* yang benar-benar mewakili peristiwa tersebut.

Seperti yang dikatakan Usep Usman Nasrullah.

> ”kita harus bisa mencari apa yang bisa ditinjolkan dari sebuah peristiwa tersebut. Cotohnya misalkan peristiwa kebakaran, pasti kita ambil apinya kan?, tetapi dalam peristiwa kebakaran bisa saja kita kehilangan momen api tersebut, gimana caranya? Yah kita harus bisa mencari sesuatu yang bisa menggantikan api tersebut yang bisa mewakili peristiwa tersebut.”

Sebuah foto berita untuk bisa layak cetak marus melewati dulu redaktur foto, karena redaktur foto lah yang memilih foto tersebut yang layak di cetak atau tidak sesuai peristiwa atau kejadian di lapangan. Wartwan foto minimal mengirim 5 buah foto hasil jepretannya kepada redaktur foto untuk dipilih-pilih mana yang cocok dengan beritanya.

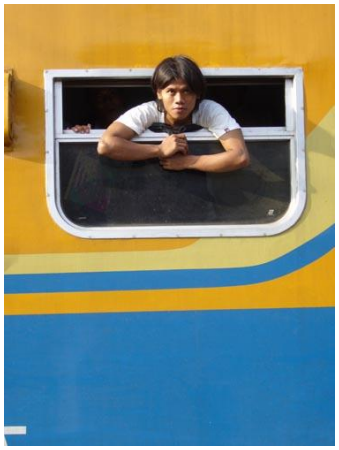
Redaktur foto memilih foto yang sesuai dengan beritanya sebelum di cetak, biasanya redaktur foto melihat beritanya terlebih dahulu baru mencari foto nya yang cocok seperti apa, kecuali apabila seorang wartawan foto sudah memiliki foto yang bagus secara nilai berita, redaktur foto kemudian bisa membaliknya yaitu melihat foto tersebut kemudian memikirkan berita apa yang cocok kira-kira dengan foto tersebut.

4.2.1.2 Fakta foto berita yang berupa interpretasi subjektif (pernyataan/opini)

Sebuah foto berita ada yang menarik secara visual ada juga yang tidak menarik secara visual. Sebuah foto berita yang menarik secara visual bisa menggantikan berita yang sebenarnya tidak menarik. Karena terkadang si pembaca hanya cukup melihat sebuah foto berita saja tanpa harus membaca beritanya secara keseluruhan, karena dalam sebuah foto berita selalu ada caption foto atau keterangan foto. Oleh karena itu wartawan foto harus bisa mengambil sudut pandang atau *angle* yang menarik dari segi visual tanpa mengabaikan kejadian atau fakta yang sebenarnya.

Seperti yang dikatakan Dudi Sugandi,

> ”foto yang menarik secara visual contohnya misalkan ada foto seseorang yang naik motor terjatuh terkena lubang, secara gambar sangat menarik tetapi secara berita kan tidak, itu kejadian biasa saja. Atau ketika seorang pria mengeluarkan setengah badannya dari gerbong kereta”



Dudi Sugandi
Seorang pria mengeluarkan sebagian tubuhnya dari gerbong kereta, karena kepanasan.saat mudik lebaran,

4.2.1.3 Fakta foto berita terhadap kecermatan atau ketepatan berita

Seorang wartawan foto yang baik harus bisa mengikuti perkembangan isu yang berkembang di masyarakat dan mengembangkan isu tersebut. Sebelum seorang wartawan terjun ke lapangan, dia harus mengkonfirmasi terlebih dahulu apakah isu tersebut memang benar, terdapat nilai artistik dan nilai beritanya.

Kecermatan dan ketepatan sebuah foto berita bisa di dapatkan dari seorang wartawan foto yang bisa memikirkan sebuah isu atau peristiwa yang orang lain belum memikirkannya. Sebuah foto yang menarik bisa menghasilkan berita yang menarik atau foto yang kurang menarik bisa ditutupi dengan berita yang menarik.

Seperti yang dikatakan Usep Usman Nasrullah,

> ”kita harus bisa mengikuti dan bisa mengembangkan isu tersebut, sebisa mungkin kita mencari sebuah isu yang belum orang lain pikirkan, tetapi kita harus konfirmasi isu tersebut dulu, dan ada nilai artistik dan ada nilai beritanya tidak.”

Dudi Sugandi menambahkan,

> ”saya biasanya melihat foto dulu atau berita dulu menariknya, kalau foto sudah menarik mungkin berita menyesuaikan foto, kalau

foto tidak menarik berarti foto menyesuaikan berita, caranya ya mencari berita yang menarik.”

4.2.2 Relefansi aspek-aspek fakta yang diberitakan dengan Standar Jurnalistik

Relevansi dengan standar jurnalistik adalah relevansi aspek-aspek fakta dalam berita dengan indikator kelayakan berita yaitu sebagai berikut:

a. *Significance* adalah fakta yang mempengaruhi atau berakibat terhadap kehidupan khalayak pembaca. Seorang wartawan foto harus bisa mengambil *Angle* foto tanpa merugikan orang banyak. Contohnya : misalkan tersangka kejahatan yang belum divonis bersalah, wartawan foto biasanya mengambil sudut ketika si tersangka tersebut menunduk, seandainya kita tidak mendapatkan foto tersangka ketika sedang menunduk maka dengan terpaksa muka si tersangka kita blurin, meskipun gambarnya jadi terlihat kurang menarik.
b. *Prominence* adalah keterkenalan fakta/tokoh. Tokoh menjadi bagian pilihan berita itu naik, karena tokoh terkenal pasti dibaca oleh masyarakat. Keberadaan tokoh sangat berpengaruh juga terhadap nilai suatu berita. Contohnya Pidato SBY mengenai pdl, pasti orang akan membaca berita tersebut. Dalam mengambil sebuah foto yang berhubungan dengan seorang tokoh, kita harus mencari tahu tokoh itu

sebagai apa sehingga kita bisa memotret keseharian dia yang menunjukan kegiatan dia sebagai apa.

c. *Magnitute* adalah besaran fakta yang berkaitan dengan angka-angka yang berarti. Sebuah foto berita biasanya tidak bisa menyebutkan dengan pasti angka-angka tersebut. Biasanya foto berita yang menyangkut angka-angka menggunakan foto ilustrasi. Atau kita ganti misalkan kenaikan harga cabe merah, wartawan foto bisa mengambil gambar cabe merahnya dan dilengkapi dengan keterangan foto. Untuk foto-foto yang berkaitan dengan angka harus sesuai dengan kapan beritanya naik, jangan berita untuk hari senin fotonya yang diterima dibuat di hari sabtu.

d. *Timelines* adalah fakta yang baru terjadi atau di ungkap. Dalam hal ini kartu nama dan *handphone* menjadi modal bagi seorang jurnalis foto dalam memburu foto. Hubungan jurnalis foto dengan lingkungannya terutama sumber berita haruslah terbina dengan baik agar setiap peristiwa yang terjadi bisa dengan cepat diketahui langsung dari asal peristiwa. Dalam sebuah peristiwa yang baru terjadi atau diungkap yang terpenting untuk mengambil gambar yaitu jangan sampai kehilangan momen.

e. *Proximity* geografis adalah fakta yang lokasinya dekat dengan khalayak pembaca. Sebuah berita lebih menarik perhatian pembaca ketika berita tersebut terjadi dekat dengan si pembacanya. Untuk membuat si pembaca langsung sadar ketika melihat foto suatu

peristiwa itu terjadi di dekatnya maka wartawan foto harus bisa mengambil gambar dengan menonjolkan icon dari daerah tersebut. Tetapi jika kita kesulitan untuk mencari icon daerah tersebut kita bisa perkuat oleh caption foto atau keterangan foto.

f. *Proximity* Psikologis adalah fakta kejadian yang memiliki kedekatan emosional dengan mayoritas khalayak pembaca. Dalam hal ini biasanya terjadi ketika tempat di daerahnya kita jadikan sebuah berita seperti contohnya cagar budaya yang berada di daerah dekat dengan khalayak pembaca. Untuk mengambil sudut pandang atau *angle*, wartawan foto harus bisa mengambil gambar yang menjadi keunggulan dari daerah tersebut.

4.2.3 Ketidakberpihakkan Sebuah Foto Berita

4.2.3.1 Foto berita terhadap tingkatan sejauhmana sikap tak memihak

Sebuah foto berita dikatakan tidak memihak sebenarnya juga tidak. Ketika seorang wartawan foto memilih sudut pandang atau *angle* itu berarti wartawan foto tersebut sudah memihak, tetapi si wartawan hanya memberikan dampak dari yang ingin tampilkan. Gambar yang dimuat oleh wartawan foto harus semenarik mungkin untuk pembaca dapat tertarik untuk membacanya.

Tetapi selain memikirkan dampak dari yang ingin kita tampilkan, kita juga harus memperhitungkan dampak yang akan terjadi. Wartawan

foto dalam mengambil sudut pandang dilarang memihak kepada individu atau golongan tertentu yang bias merugikan salah satunya.

Seperti yang dikatakan Usep Usman Nasrullah,

> "dalam mengambil *angle* kita jangan sampai mengambil gambar yang memihak pada satu individu atau golongan tertentu, contohnya ketika kita memotret pada saat musim kampanye, kita jangan sampai hanya memotret satu pasangan calon saja."

Gambar 4.2



USEP USMAN NASRULLOH/"PRLM"
PANGLIMA Komando Daerah Militer (Kodam) III/Siliwangi Mayor Jenderal Pramono Edhie Wibowo (ketiga kiri) bersama Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan (kedua kiri) disaksikan Kapolda Jabar Inspektur Jenderal Sutarman (kedua kanan) bergantian menandatangani batu prasasti saat peresmian gedung baru SDN Pangalengan 1 dan 3, Jln. Raya Pangalengan, Kabupaten Bandung, Selasa (3/8).*

4.2.3.2 Foto berita terhadap pencampuran opini dan fakta

Dalam menentukan sebuah foto berita yang terdapat pencampuran antara opini dan fakta, terlbih dahulu kita mencari banyak nara sumber

mengenai opini yang berkembang seperti apa dan fakta yang terjadi seperti apa. Untuk mengambil sebuah sudut pandang atau *angle* wartawan foto hanya menyajikan fakta yang terjadi di lapangan sedangkan opini bisa ditambahkan di dalam keterangan foto atau sebaliknya wartawan mengambil sudut pandang menurut opininya menarik dan fakta peristiwa tersebut bisa dijelaskan di keterangan foto.

Oleh karena itu ketika wartawan foto sudah dilapangan sudut waktu mengambil gambar harus banyak, minimal 5 sudut jadi kita bisa memilih mana yang bisa kita tampilkan tanpa kesan berlebihan.

Seperti yang dikatakan Dudi Sugandi,

> "biasanya kita mencari banyak nara sumber opini nya apa faktanya apa. Untuk buat sudut waktu mengambil gambar harus banyak minimal 5 sudut jadi kita bisa memilih mana yg bisa kita tampilkan tanpa kesan berlebihan"

4.2.3.3 Foto berita terhadap kesesuaian judul dengan isi berita

Sebuah foto berita harus sesuai dengan judul dan isi berita yang akan dimuat. Seorang wartawan foto dengan wartawan tulis sebaiknya harus bisa saling berkomunikasi, karena untuk menghindari perbedaan persepsi antara foto berita dengan isi berita.

Sebelum wartawan foto terjun ke lapangan sebaiknya berkoordinasi dengan wartawan tulis, berita yang akan dimuat seperti apa.

Seperti yang dikatakan Usep Usman nasrullah,

> "foto yang kita tampilkan diusahakan harus sesuai dengan judul dan isi berita, jangan sampai terjadi salah persepsi antara wartawan foto dengan wartawan tulisnya. Sebelum berangkat harus berkoordinasi dulu dengan wartawan tulisnya, berita seperti apa yang akan ditulis."

4.2.3.4 Foto berita terhadap penyajian fakta tidak proposional

Sebuah foto berita sebaiknya jangan sampai timbul kesan yang berlebihan dari foto tersebut. Contohnya dalam kasus mutilasi misalnya, wartawan foto dilarang menampilkan kengerian secara utuh dari keadaan korban, karena akan menimbulkan dampak tidak enak bagi pembaca yang melihatnya.

Seperti yang dikatakan Dudi Sugandi,

> "Biasanya kesan yang berlebihan sangat kita hindari, hal seperti itu biasanya melalui foto-foto yang mengandung simbolik. Atau contohnya foto mutilasi, kita tidak bisa langsung mengambil gambar yang membuat orang menjadi tidak enak melihatnya. Bisa kita ambil dari sudut kakinya aja mungkin."

Tetapi, sebuah foto berita terkadang dibutuhkan juga membutuhkan sedikit kesan berlebihan, untuk memberikan efek dramatis. Karena ketika wartawan mendapatkan foto kejadian yang biasa maka wartawan tersebut harus memikirkan sudut mana yang harus diambil untuk memberikan foto yang menarik bagi pembaca.

Seperti yang dikatakan Usman Usep Nasrullah,

"Memunculkan kesan berlebihan dalam sebuah foto berita sebenarnya sih sah-sah saja jika niatnya hanya untuk menimulkan kesan wah. Contohnya saja pada saat peliputan korban keracunan, kalau kita mengambil yang biasa saja tidak akan menimbulkan kesan."

Gambar 4.3



USEP USMAN NASRULLOH/"PRLM"
SEJUMLAH pekerja menenangkan rekannya yang kesurupan di PT Sinar Runnerindo, Jln. Terusan Kopo, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, Kamis (15/7). Ratusan karyawan di bagian assembling di perusahaan tersebut kembali kesurupan yang terjadi sekitar pukul 8.30 WIB. Terakhir peristiwa yang sama terjadi sekitar bulan lalu. Akibat kejadian kegiatan produksi sempat

4.2.5 Objektivitas Wartawan Foto di Harian Umum Pikiran Rakyat dalam Menentukan Sudut Pandang (*Angle*) Suatu Foto Berita

Subjektifitas wartawan foto sangat berpengaruh terhadap objektifitas sebuah foto berita. Subjektivitas wartawan foto sendiri banyak dipengaruhi oleh suka atau tidaknya wartawan foto tersebut terhadap sesuatu. Tapi sebisa mungkin seorang wartawan foto menahan dirinya untuk tidak terlalu menonjolkan subjektifitasnya dalam memandang suatu hal. Hati nurani dari setiap wartawan foto harus lebih bermain, apakah sudut pandang foto tersebut layak apa tidak kita tampilkan.

Dalam sebuah perusahaan yang modern, untuk foto berita yang layak dicetak tetap redaktur foto yang menentukan. Redaktur foto menyesuaikan dengan kebijakan perusahaan dan kondisi aktual builtnya.

Kesulitan wartawan foto dalam mencari berita yang seobjektif mungkin berada pada saat wartawan foto tersebut dihadapkan oleh lokasi yang memiliki sudut yang sempit, sehingga dia tidak mempunyai pilihan pilihan lain.

Selain karena sudut pandang yang sedikit, wartawan foto juga sering dihadapkan dengan subjektifitas dari dalam dirinya. dalam mengatasi kendala tersebut biasanya wartawan foto memikirkan dulu dampak seperti apa yang akan ditimbulkan dari sudut pandang foto berita

yang akan dibuat. Etika jurnalistik juga bisa menjadi pegangan yang sangat kuat ketika kita dihadapkan dalam situasi tersebut.

Seorang wartawan foto ketika sudah mengambil sudut pandang atau *angle* suatu foto berita, wartawan tersebut berarti sudah subjektif tetapi bukan berarti dia tidak objektif. Yang membedakan foto satu dengan yang lainnya pastikan hanya sudut pandangya. Tapi tetap ada aturan mainnya.

Subjektifitas seorang wartawan foto kalau dibilang perlu yah pasti perlu, itu menandakan wartawan foto tersebut mempunyai sikap. Tetapi, seorang wartawan foto juga tidak bisa memainkan subjektifitasnya sebebas-bebasnya, ada batasan-batasan tertentu dalam menonjolkan subjektifitas seorang wartawan foto.

Subjektifitas bisa kita tonjolkan ketika foto tersebut bertujuan demi kebaikan orang banyak, bukan kepentingan pribadi. Wartawan foto harus berpedoman kepada etika jurnalistik untuk menampilkan sebuah foto berita.

4.3 Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai "Objektifitas Wartawan Foto di Harian Umum Pikiran Rakyat dalam Menentukan Sudut Pandang (*Angle*) Suatu Foto Berita ".

Objektivitas pada umumnya berkaitan dengan berita dan informasi. Objektivitas merupakan nilai sentral yang mendasari disiplin profesi yang dituntut oleh para wartawan sendiri. Dengan demikian, objektivitas diperlukan untuk mempertahankan kredibilitas (McQuail, 1987,hal.129).

Objektivitas pemberitaan adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak dan berimbang (Siahaan,2001,hal.100). menurut Ashadi Siregar, mengukur objektivitas pemberitaan pada dasarnya sejauh mana fakta social identik dengan wacana fakta media. Sebab berita adalah fakta sosial yang direkontruksikan untuk kemudian diceritakan. Cerita tentang fakta sosial itulah yang ditampilkan dalam media cetak. Motif khalayak menghadapi media adalah mendapatkan fakta social. Untuk itu, prinsip utama dalam jurnalisme adalah objektivitas (Siahaan,2001,hal.66).

Sedangkan menurut Atkins (1977) perspektif mengenai objektivitas yaitu jurnalis haruslah tidak memihak dalam mengumpulkan, memperoses dalam memberikan berita yang dapat menjadi nyata dan konkrit sehingga dapat dibuktikan oleh pembacanya (De Beer & Merrill,2004,hal.168).

Jadi, informasi dikatakan objektif jika akurat, jujur, lengkap, sesuai dengan kenyataan, bisa diandalkan, dan memisahkan fakta dengan opini. Informasi harus seimbang juga adil, dalam artian melaporkan perspektif-perspektif alternatifdalam sifat yang tidak sensasional dan tidak bias (Bungin,2004,hal.154).

Teknologi fotografi memang terlahirkan untuk memburu objektivitas, karena kemampuannya untuk menggambarkan kembali realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi.

Kalimat fotografer Alfred Stieglitz (1964-1946) ini menunjuk kepada suatu asumsi: fotografi dipercaya tanpa syarat sebagai pencerminan kembali realitas. Sampai sekarang asumsi itu masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari, fotografi telah diterima tanpa dipertanyakan lagi. Sebuah foto secara praktis diandaikan menghadirkan kembali realitas visual, dan dengan begitu citra yang tercetak di atas lempengan dua dimensi diterima sebagai realitas itu sendiri.

Terdapat suatu obsesi untuk mencapai objektivitas sebagai realitas tersahih. Akibatnya, kamera ketika pertumbuhan lensa kamera makin canggih, seolah-olah telah disetujui sebuah konsesus, bahwa citra sebuah foto tidak lain selain mewakili realitas itu sendiri. Foto seekor kucing dan tiada lain selain kucing. Fotografi bukan hanya instrumen, melainkan sekaligus metode untuk menangkap realitas.

Di era globalisasi yang serba cepat ini, persaingan antara media massa cetak, dan elektronik saling berlomba untuk berebut perhatian masyarakat. Visualisasi merupakan pilihan utama untuk menarik perhatian. Orang cenderung lebih suka mendengar dan melihat dari pada membaca banyak tulisan.

Sebuah perusahaan media cetak yang besar, kehadiran para wartawan foto yang memiliki kualitas yang baik wajib hukumnya. Harian Umum Pikiran Rakyat contohnya dia sudah memiliki wartawan foto sendiri. Wartawan foto di Harian Umum Pikiran Rakyat jumlah keseluruhan ada 6 orang, yang terbagi menjadi 1 orang redaktur foto, 1 orang wakil redaktur, dan 4 orang lainnya terjun langsung kelapangan menjadi wartawan foto.

Pada saat seseorang memutuskan belajar foto berita, dia akan masuk ke sebuah daerah dimana terdapat sebuah tradisi kuat untuk menyampaikan 'sesuatu'(berita) kepada orang lain (publik). Seperti yang dilakukan oleh fotografer seni, seorang wartawan foto harus mempunyai sentuhan artistik untuk menghasilkan *image yang menyengat*. Berbeda dengan sinema dan video yang riuh dengan gerak dan suara, dalam kebekuan dan kebisuannya fotografi memberi ruang kepada manusia untuk menggali lapisan-lapisan dari balik makna dari balik gambar dan dari balik dirinya sendiri. (*Yudhi Soerjoatmodjo 'Dalam Fotografi, Napas Kita , Majalah Tempo,2003*).

Dudi sugandi sebagai redaktur foto di Harian Umum Pikiran Rakyat mengatakan. “Seorang fotojurnalis pertama-tama adalah seorang wartawan. Mereka harus selalu memotret langsung di jantung peristiwa yang tengah panas-panasnya, mereka tidak bisa menciptakan foto dengan hanya mengangkat telefon. Mereka adalah mata dunia, dan selalu harus bisa melihat dari dekat apa yang terjadi dan melaporkannya.”

Untuk merencanakan peliputan atau bagaimana jalannya sebuah foto bisa sampai ke meja redaksi, biasanya kita membagi berdasarkan klasifikasi tertentu. Seperti jika berdasarkan berita, kita membaginya lewat dua kategori besar *hardnews* dan *softnews*. *Hardnews* merupakan peristiwa yang tidak kita duga dan kita rencanakan serta bisa terjadi kapan saja seperti kecelakaan, kebakaran. Sedangkan *softnews* merupakan berita yang bukan *hardnews* atau berita yang peliputannya bisa kita rencanakan sebelumnya. Contohnya berita yang akan kita peroleh berdasarkan undangan dari lembaga humas pemerintahan atau dengan melihat kalender hari besar nasional atau internasional.

Sedangkan jika berdasarkan sumber berita, bisa kita bagi dalam dua sumber. Pertama dari wartawan sendiri (wartawan foto, wartawan, dan pusdok) dan kedua dari sumber luar (humas perusahaan/pemerintahan/kepolisian/ pemadam kebakaran, pembaca stringer, internet, dan tentunya kantor berita –Antara, AP, AFP, EPA, Reuters). Karena itu kartu nama dan hp saat ini menjadi modal bagi

seorang wartawan foto dalam berburu foto berita. Hubungan antara wartawan foto dengan lingkungannya terutama sumber berita haruslah terbina dengan baik agar setiap peristiwa yang terjadi bisa dengan cepat diketahuinya dari asal peristiwa.

Seorang wartawan foto sebelum turun ke lapangan untuk mencari foto beerita ada beberapa hal yang harus di perhatikan, berikut contohnya :

- Mempersiapkan alat yang akan digunakan. Biasanya perlengkapan standar berupa satu *body* kamera SLR dengan dua atau tiga jenis lensa (lensa lebar, lensa medium, lensa tele), dan sebuah flash/blitz. ID card, radio mini, tape recorder, buku catatan, bolpoin, raincoat/payung/topi, peta, air minum, scarft, senter mini, tetes mata ringan, serta obat-obatan kecil lainnya. Untuk pemotretan khusus/tertentu, persiapan tangga kecil, tempat duduk kecil, tripod/monopod, juga tele converter. (untuk memotret demo jangan lupa pasta gigi yang mengandung mint, untuk menghindari gas air mata).
- Bila di lapangan berudara sangat panas atau dingin usahakan membawa cadangan kamera manual, karena kamera otomatik kerap memiliki problem baterai yang suka nggak berfungsi bila terkena udara yang terlalu panas/dingin. Bila memiliki kamera saku lebih baik di bawa juga untuk berjaga-jaga bila kamera utama kita mendadak rusak.

- Untuk penggunaan kamera manual, pilih film yang sesuai dengan kondisi lapangan. Bila mau seharian di luar ruangan siang hari ISO 100 lebih cocok. Bila memotret di dalam dan luar lapangan tapi sedang musim hujan yang tiba-tiba mendung, film ber ISO 200/400 bisa dijadikan pilihan. Namun untuk pengguna kamera digital, persiapkan memory card yang cukup dan membawa baterai cadangan karena kamera SLR digital ini masih boros akan konsumsi baterainya. Kalau perlu charger baterai kamera dibawa.
- Sesuaikan kostum kita dengan peristiwa yang akan dihadiri. Banyak peristiwa yang tidak perlu dan tak jadi diliput hanya terhambat oleh pakaian. Pakailah jeans, dan tuidak perlu sepatu resmi. Jangan lupa juga membawa ID Card, karena maslah ID juga sering jadi masalah dilapangan.
- Kenali wilayah, menjadi bagian yang penting untuk mempermudah pelaksanaan tugas. Kita juga harus mengetahui kapan jalanan macet dan jalan alternatif saat macet. Saat tugas luar kota, kita pun harus survei lokasi dan tempat kita akan mengirim foto. Apakah bisa mengirim langsung dari lapangan (press room), hotel, atau harus ke warnet. Pastikan kita bisa menggunakan saat dibutuhkan.
- Melihat scedule acara ke protokoler akan peristiwa yang akan berlangsung sebaiknya dilakukan. Biasanya untuk acara dokumentasi kantoran sang pejabat dari atas ke bawah merupakan prioritas objek yang harus diambil. Dari jadwal tersebut kita buat skala prioritas yang

harus diambil. Kita harus tahu pula kapan klimaks dari peristiwa yang akan kita ambil.

- Siap setiap saat. Untuk fotografer, sebuah momen merupakan hal yang paling bernilai. Karena yang membedakan kualitas gambar diantaranya ketepatan pengambilan momen atau lazim dikenal ”keberuntungan” karena berada di tempat dan waktu yang tepat.

Terdapat lima elemen yang memperkuat fungsi suatu foto berita yaitu :

- Kemerdekaan, independen
- Kemampuan teknis
- Kepekaan terhadap estetika
- Energi dan daya
- Keingintahuan intelektual.

Gabungan kelima elemen tersebut dapat menjadikan seorang ‘wartawan foto modern’, hal tersebut di atas lah yang bisa menggambarkan sikap dari kebanyakan wartawan foto yang berhasil.

Subjektifitas wartawan foto sangat berpengaruh terhadap objektifitas sebuah foto berita. Subjektivitas wartawan foto sendiri banyak dipengaruhi oleh suka atau tidaknya wartawan foto tersebut terhadap sesuatu. Tapi sebisa mungkin seorang wartawan foto menahan dirinya untuk tidak terlalu menonjolkan subjektifitasnya dalam memandang suatu hal. Hati

nurani dari setiap wartawan foto harus lebih bermain, apakah sudut pandang foto tersebut layak apa tidak kita tampilkan.

Dalam sebuah perusahaan yang modern, untuk foto berita yang layak dicetak tetap redaktur foto yang menentukan. Redaktur foto menyesuaikan dengan kebijakan perusahaan dan kondisi aktual builtnya.

Kesulitan wartawan foto dalam mencari berita yang seobjektif mungkin berada pada saat wartawan foto tersebut dihadapkan oleh lokasi yang memiliki sudut yang sempit, sehingga dia tidak mempunyai pilihan pilihan lain.

Selain karena sudut pandang yang sedikit, wartawan foto juga sering dihadapkan dengan subjektifitas dari dalam dirinya. dalam mengatasi kendala tersebut biasanya wartawan foto memikirkan dulu dampak seperti apa yang akan ditimbulkan dari sudut pandang foto berita yang akan dibuat. Etika jurnalistik juga bisa menjadi pegangan yang sangat kuat ketika kita dihadapkan dalam situasi tersebut.

Seorang wartawan foto ketika sudah mengambil sudut pandang atau *angle* suatu foto berita, wartawan tersebut berarti sudah subjektif tetapi bukan berarti dia tidak objektif. Yang membedakan foto satu dengan yang lainnya pastikan hanya sudut pandangya. Tapi tetap ada aturan mainnya.

Subjektifitas seorang wartawan foto kalau dibilang perlu yah pasti perlu, itu menandakan wartawan foto tersebut mempunyai sikap. Tetapi, seorang wartawan foto juga tidak bisa memainkan subjektifitasnya sebebas-bebasnya, ada batasan-batasan tertentu dalam menonjolkan subjektifitas seorang wartawan foto.

Subjektifitas bisa kita tonjolkan ketika foto tersebut bertujuan demi kebaikan orang banyak, bukan kepentingan pribadi. Wartawan foto harus berpedoman kepada etika jurnalistik untuk menampilkan sebuah foto berita.

Objektifitas wartawan foto di Harian Umum Pikiran Rakyat lebih berpedoman kepada kode etik jurnalistik itu sendiri serta terhadap kebijakan perusahaan. Subjektivitas wartawan foto di Harian Umum Pikiran Rakyat banyak dipengaruhi oleh suka atau tidaknya wartawan foto tersebut terhadap sesuatu. Tapi sebisa mungkin seorang wartawan foto menahan dirinya untuk tidak terlalu menonjolkan subjektifitasnya dalam memandang suatu hal. Hati nurani dari setiap wartawan foto harus lebih bermain, apakah sudut pandang foto tersebut layak apa tidak kita tampilkan.

Seorang wartawan foto ketika sudah mengambil sudut pandang atau *angle* suatu foto berita, wartawan tersebut berarti sudah subjektif tetapi bukan berarti dia tidak objektif. Oleh karena itu, supaya foto berita tidak

terlihat subjektif, maka dalam sebuah foto berita wajib diberikan *caption foto* atau keterangan foto.

Tidak peduli betapa sempurnanya kita menyelesaikan penugasan foto berita, kata-kata merupakan suatu keharusan untuk melengkapi pesan yang akan disampaikan. Bahan tulisan yang menyertai foto dinamakan *Caption* pada sebuah majalah atau *Cutline* pada Koran.

Keduanya memberikan kegunaan yang sama yaitu untuk menjelaskan pesan dari foto. Semakin banyak bahan tulisan yang dikumpulkan di lapangan saat melakukan pemotretan, semakin lengkap yang akan kita laporkan. Banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh foto itu sendirian.

Ada sebuah peraturan yang tidak pernah berubah, yaitu foto harus disampaikan dengan menyertakan keterangan foto. Apabila kita terbiasa menyertakan keterangan foto yang lengkap itu artinya kita sudah melakukan sesuatu dengan baik dalam mengerjakan fotojurnalistik. Kebiasaan memberikan foto beserta keterangannya memberikan sebuah *'paket profesional*' kepada editor foto sebagai salah satu syarat foto yang layak dipublikasikan.

Seperti contoh foto pada Gambar 4.4. apabila foto berita tersebut tidak disertakan oleh keterangan foto, pembaca yang melihatnya tidak

akan mengetahui peristiwa apa yang sedang terjadi yang dimuat oleh Harian Umum Pikiran Rakyat.

Gambar 4.4



USEP USMAN NASRULLOH/"PRLM"
PULUHAN warga duduk di depan Masjid Miftahul Jannah bersiaga bila ada eksekusi dari Pengadilan Negeri Bale Bandung (PNBB) di Jln. Katapang Kulon, Desa/Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, Rabu (4/8). Eksekusi dilakukan karena ahli waris salah satu warga sekitar menggadaikan tanah dan bangunan yang di dalamnya termasuk masjid karena sertifikatnya belum dipisah.*